

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM

Achsan Isroi¹, Nur Cholid², Ghufroon Hamzah³

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang

²Universitas Wahid Hasyim Semarang

³Universitas Wahid Hasyim Semarang

E-mail : 1jebolsan@gmail.com, 2nurcholid@unwahas.ac.id,
3hufroonhamzah@unwahas.ac.id

ABSTRACT

The growing social, cultural, and religious diversity of Indonesian society demands a paradigm of Islamic education that is capable of managing differences in a constructive and ethical manner. Amid increasing identity polarization and the challenges of strengthening religious moderation, Islamic education is required to move beyond a doctrinal-transmissive approach toward a more inclusive and dialogical orientation. This study aims to reconstruct Multicultural Islamic Education as a new paradigm of Islamic education and to address the question of how its core concepts, values, and principles are formulated and what implications they hold for the development of Islamic education in Indonesia. This research employs a qualitative approach with a library research design, in which data are collected through systematic and critical analysis of scholarly books and journal articles indexed in Google Scholar published between 2014 and 2025. Data analysis is conducted using content analysis and thematic analysis to synthesize key concepts, core values, and the theological, sociological, and pedagogical dimensions of multicultural Islamic education. The findings indicate that multicultural Islamic education constitutes an integrative paradigm grounded in the values of justice, compassion, ta'āruf, tolerance, and dialogue, and serves as a strategic framework for strengthening religious moderation. This paradigm contributes theoretically to the enrichment of Islamic education scholarship and practically to the development of curriculum design, instructional strategies, and institutional culture in Islamic educational settings. The study concludes that multicultural Islamic education is highly relevant for addressing contemporary pluralistic challenges, while further empirical research is recommended to examine its contextual implementation in educational practice.

Keywords: Multicultural Islamic Education, Islamic Education Paradigm, Religious Moderation

ABSTRAK

Realitas kemajemukan sosial, budaya, dan keberagaman masyarakat Indonesia menuntut adanya paradigma pendidikan Islam yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif dan berkeadaban. Di tengah meningkatnya polarisasi identitas dan tantangan moderasi beragama, pendidikan Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk bertransformasi dari pendekatan doktrinal-transmisif menuju pendekatan yang inklusif dan dialogis. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural sebagai paradigma baru pendidikan Islam serta menjawab pertanyaan tentang bagaimana konsep, nilai, dan prinsip pendidikan Islam multikultural dirumuskan dan apa implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research, di mana data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal terindeks Google Scholar dalam rentang tahun 2014–2025. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis tematik untuk mensintesis konsep, nilai inti, serta dimensi teologis, sosiologis, dan pedagogis pendidikan Islam multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan paradigma integratif yang berlandaskan nilai keadilan, kasih sayang, ta'aruf, toleransi, dan dialog, serta berfungsi sebagai kerangka strategis dalam penguatan moderasi beragama. Paradigma ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kultur lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural relevan untuk menjawab tantangan pluralitas kontemporer, namun memerlukan kajian empiris lanjutan guna menguji implementasinya secara kontekstual di lapangan.

Kata kunci: *Pendidikan Islam Multikultural, Paradigma Pendidikan Islam, Moderasi Beragama*

A. Pendahuluan

Realitas pendidikan Islam di Indonesia pada tingkat praksis menunjukkan dinamika kelas yang semakin majemuk, baik dari aspek latar belakang sosial, budaya, etnis, bahasa, maupun corak keberagaman peserta didik. Kondisi tersebut menempatkan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam dalam situasi yang menuntut kemampuan pedagogis untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Ketika

keragaman tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat, potensi munculnya eksklusivisme, stereotip sosial, dan ketegangan identitas menjadi semakin besar dalam interaksi pendidikan sehari-hari (Nasir & Rijal, 2021a).

Fenomena sosial mutakhir memperlihatkan meningkatnya polarisasi identitas keagamaan di ruang publik, termasuk di lingkungan pendidikan. Media digital dan media sosial mempercepat penyebaran wacana keagamaan yang bersifat fragmentatif dan cenderung

hitam-putih. Situasi ini berdampak langsung pada pola pikir peserta didik, yang kerap memandang perbedaan sebagai ancaman ideologis alih-alih sebagai realitas sosial yang harus disikapi secara dewasa dan etis. Konsekuensi tersebut menuntut reorientasi pendidikan Islam agar tidak terjebak pada transmisi doktrin semata.

Pendidikan Islam secara normatif memiliki landasan teologis yang kuat dalam menghargai keragaman sebagai sunnatullah. Prinsip keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan saling mengenal (ta'aruf) menjadi nilai dasar yang seharusnya terinternalisasi dalam proses pendidikan. Tantangan muncul ketika nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terartikulasikan dalam kerangka pedagogis yang sistematis dan kontekstual, sehingga pendidikan Islam kerap dipersepsikan belum optimal dalam merespons realitas masyarakat multicultural (Ulfa et al., 2022a).

Pendidikan Islam multikultural muncul sebagai pendekatan yang berupaya menjembatani idealitas normatif ajaran Islam dengan realitas sosial yang majemuk. Konsep ini menempatkan keragaman sebagai sumber pembelajaran yang bernilai edukatif, bukan sebagai deviasi sosial. Pendidikan Islam multikultural tidak berhenti pada toleransi pasif, melainkan menekankan pembentukan sikap dialogis, empati sosial, dan kemampuan hidup bersama

secara bermartabat dalam perbedaan (Jayadi et al., 2022).

Kajian empiris menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai agen pembentukan masyarakat multikultural. Penelitian Raihani, mengungkapkan bahwa sekolah Islam mampu mengembangkan praktik pendidikan yang mendukung penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama (Raihani, 2014). Temuan tersebut menegaskan bahwa tantangan pendidikan Islam bukan terletak pada identitas keagamaannya, melainkan pada paradigma pendidikan yang digunakan dalam merespons pluralitas sosial.

Penelitian-penelitian selanjutnya mengaitkan pendidikan Islam multikultural dengan agenda moderasi beragama. Studi Nasir dan Rijal menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Islam memerlukan dukungan sistem pendidikan yang terstruktur melalui kurikulum, budaya akademik, dan strategi pembelajaran (Nasir & Rijal, 2021b). Hubungan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki relevansi strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah radikalisme berbasis identitas.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih memposisikan pendidikan Islam multikultural sebagai program, model, atau strategi implementatif di tingkat kelembagaan. Penelitian tentang

internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di sekolah menengah, misalnya, menekankan aspek pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan ko-kurikuler. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi praktis, namun belum sepenuhnya menyentuh dimensi paradigmatis yang membentuk cara pandang dasar pendidikan Islam terhadap keragaman.

Kesenjangan konseptual tampak pada minimnya kajian yang merumuskan pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma pendidikan Islam secara utuh. Paradigma dalam konteks ini dipahami sebagai seperangkat asumsi filosofis, teologis, dan pedagogis yang mengarahkan tujuan, isi, metode, serta evaluasi pendidikan. Tanpa kerangka paradigmatis yang jelas, pendidikan Islam multikultural berisiko terfragmentasi menjadi slogan normatif yang kurang berdampak pada transformasi sistem pendidikan.

Perkembangan diskursus akademik periode 2014–2025 menunjukkan perluasan makna pendidikan Islam multikultural dari isu pluralisme menuju penguatan nilai humanisme, moderasi, dan keadilan sosial. Kajian Qomarudin menempatkan pluralisme dan multikulturalisme sebagai fondasi penting pendidikan Islam di Indonesia (A, 2014). Penelitian mutakhir kemudian mengaitkannya dengan indikator moderasi beragama dan penguatan karakter sosial peserta didik, yang menunjukkan

kebutuhan akan sintesis konseptual yang lebih sistematis.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma baru pendidikan Islam. Fokus kajian diarahkan pada analisis literatur akademik untuk merumuskan prinsip, nilai inti, dan kerangka konseptual pendidikan Islam multikultural yang integratif, mencakup dimensi teologis, sosiologis, dan pedagogis. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas normatif dan praksis pendidikan Islam kontemporer.

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dan praktis. Kontribusi teoretis diwujudkan melalui penguatan khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka paradigmatis pendidikan Islam multikultural yang sistematis dan kontekstual. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan responsif terhadap realitas masyarakat multikultural Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang menempatkan literatur sebagai sumber utama data. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis, meliputi

buku akademik, artikel jurnal ilmiah, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, serta catatan-catatan ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan bahan dilakukan melalui eksplorasi dan penelaahan kritis terhadap sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan fisik maupun digital, khususnya yang terindeks dalam basis data ilmiah bereputasi. Tujuan utama penelitian perpustakaan ini adalah menggali dan mengidentifikasi teori-teori, prinsip-prinsip, proposisi-proposisi konseptual, serta gagasan-gagasan yang belum banyak terungkap atau kurang mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri pemikiran-pemikiran yang tersembunyi, sehingga dapat digunakan untuk melakukan analisis kritis dan pemecahan masalah secara lebih mendalam dan kontekstual dalam bidang kajian yang diteliti ((Yusuf, 2017). Penelitian perpustakaan dalam studi ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membangun kerangka konseptual dan argumentasi ilmiah. Bahan-bahan pustaka yang dikaji digunakan secara selektif dan kritis untuk memperkuat landasan teoretis, mengkaji perkembangan wacana akademik, serta menyusun sintesis konseptual yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini secara esensial tidak memerlukan pengumpulan data lapangan,

karena seluruh data bersumber dari koleksi literatur yang telah tersedia dan terdokumentasi secara ilmiah (Yusuf, 2017). Pendekatan penelitian perpustakaan ini dinilai tepat untuk mengkaji tema yang bersifat konseptual dan paradigmatis, karena memungkinkan peneliti melakukan rekonstruksi pemikiran secara sistematis, reflektif, dan berbasis evidensi akademik yang kuat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1 Konseptualisasi

Pendidikan Islam Multikultural

Hasil kajian perpustakaan menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Multikultural dipahami sebagai proses pendidikan Islam yang secara sadar mengelola dan mengintegrasikan keragaman sosial, budaya, etnis, bahasa, dan corak keberagaman ke dalam tujuan, isi, dan praktik pendidikan. Dalam perspektif ini, keragaman tidak diposisikan sebagai anomali sosial, melainkan sebagai realitas objektif yang memiliki nilai edukatif. Raihani menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pembelajaran keragaman melalui pengalaman sosial-keagamaan yang inklusif, sehingga pendidikan Islam

dapat berfungsi sebagai agen pembentuk masyarakat multicultural (Raihani, 2014).

Konseptualisasi

Pendidikan Islam Multikultural dalam literatur mutakhir memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai normatif Islam dan gagasan pendidikan multikultural modern. Ulfa dkk menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak dapat dilepaskan dari kerangka teologis Islam yang menekankan keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan pengakuan terhadap perbedaan (ta'āruf). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan etis dalam membangun relasi pendidikan yang menghargai martabat manusia dan menolak segala bentuk diskriminasi berbasis identitas (Ulfa et al., 2022a). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan sekadar adaptasi konsep multikultural Barat, melainkan formulasi khas yang berakar pada ajaran Islam.

Literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki keterkaitan erat dengan penguatan moderasi beragama. Nasir dan Rijal mengemukakan bahwa

internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan tinggi Islam memerlukan paradigma pendidikan yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif melalui kurikulum, budaya akademik, dan praktik pembelajaran (Nasir & Rijal, 2021b). Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan sikap toleran, komitmen kebangsaan, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Zalnur dkk, bahkan menempatkan pendidikan Islam multikultural sebagai salah satu indikator penting moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (Zalnur et al., 2023).

Dari sisi struktur nilai, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa konseptualisasi Pendidikan Islam Multikultural mencakup tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi teologis-etis yang menekankan prinsip keadilan, rahmah, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi relasi pendidikan. Dimensi kedua adalah dimensi sosial-kewargaan yang berorientasi pada penguatan kohesi sosial,

dialog lintas identitas, dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi ketiga adalah dimensi pedagogis yang menuntut penerapan pembelajaran dialogis, reflektif, dan partisipatif untuk mengembangkan empati serta kompetensi sosial peserta didik (Raihani, 2014; Ulfa et al., 2022a).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Multikultural sering kali direduksi pada tataran program atau aktivitas institusional, seperti kegiatan pembiasaan, layanan sosial, dan kegiatan keagamaan bersama. Al-Farabi dkk menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di sekolah menengah dilakukan melalui kebijakan sekolah dan pembiasaan nilai (Ok et al., 2022). Meskipun pendekatan ini penting, literatur menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural perlu ditempatkan pada level yang lebih mendasar, yaitu sebagai paradigma pendidikan, bukan sekadar program tambahan.

Sebagai paradigma, Pendidikan Islam Multikultural berfungsi sebagai kerangka asumsi dasar yang mengarahkan

tujuan pendidikan Islam, desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Paradigma ini menggeser orientasi pendidikan Islam dari pendekatan doktrinal-transmisif menuju pendekatan dialogis-transformatif yang menekankan pembentukan kompetensi sosial-keagamaan peserta didik. Jayadi dkk, melalui meta-analisis tentang paradigma pendidikan multikultural di Indonesia, menegaskan bahwa pendekatan paradigmatis memungkinkan pendidikan multikultural berkontribusi secara sistemik terhadap keadilan sosial dan pengakuan terhadap keragaman (Jayadi et al., 2022).

Berdasarkan keseluruhan temuan literatur, Pendidikan Islam Multikultural dapat dirumuskan sebagai paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan nilai keadilan dan rahmah, mengakui keragaman sebagai realitas sosial yang sah, serta mengarahkan kurikulum, pedagogi, dan kultur institusi pendidikan untuk membentuk sikap dialogis, empatik, dan moderat dalam kehidupan bersama. Konseptualisasi ini menegaskan posisi pendidikan Islam

multikultural sebagai kerangka strategis dalam menjawab tantangan pluralitas masyarakat Indonesia kontemporer.

1.2 Nilai dan Prinsip Dasar Pendidikan Islam Multikultural

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Multikultural berlandaskan pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang menempatkan keragaman sebagai bagian integral dari tatanan kehidupan manusia. Keragaman etnis, budaya, bahasa, dan keyakinan dipahami sebagai sunnatullah yang tidak dapat diingkari, melainkan harus dikelola secara etis dan konstruktif melalui pendidikan. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural bukan sekadar respons pragmatis terhadap pluralitas sosial, tetapi merupakan aktualisasi dari nilai-nilai normatif Islam yang menekankan kemanusiaan, keadilan, dan kemaslahatan bersama (Raihani, 2014).

Nilai dasar pertama yang menonjol dalam pendidikan Islam multikultural adalah nilai keadilan ('adl). Keadilan dipahami sebagai sikap menempatkan setiap individu secara proporsional tanpa

diskriminasi berdasarkan latar belakang identitas sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan, nilai keadilan menuntut adanya perlakuan setara terhadap seluruh peserta didik, baik dalam akses pembelajaran, proses interaksi pedagogis, maupun penilaian hasil belajar. Ulfa dkk, menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural menolak segala bentuk eksklusivisme dan subordinasi sosial, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan yang menjadi inti ajaran Islam (Ulfa et al., 2022a).

Nilai kedua yang menjadi fondasi pendidikan Islam multikultural adalah kasih sayang (rahmah). Rahmah tidak hanya dimaknai sebagai sikap empati individual, tetapi sebagai orientasi etis dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan berkeadaban. Dalam praksis pendidikan, nilai rahmah tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan menghargai perbedaan perspektif peserta didik. Pendidikan Islam multikultural dengan demikian diarahkan untuk membentuk iklim belajar yang aman dan inklusif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan

sensitivitas sosial dan kepedulian terhadap sesama (Nasir & Rijal, 2021b).

Nilai ta'āruf atau saling mengenal merupakan prinsip penting lain dalam pendidikan Islam multikultural. Ta'āruf meniscayakan adanya interaksi sosial yang terbuka dan dialogis antarindividu maupun antarkelompok yang berbeda. Prinsip ini mendorong pendidikan Islam untuk tidak menutup diri dari realitas keragaman, tetapi justru menjadikannya sebagai sarana pembelajaran sosial-keagamaan. Melalui ta'āruf, peserta didik dilatih untuk memahami perbedaan secara reflektif, menghindari prasangka, serta mengembangkan sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama (A, 2014).

Nilai berikutnya adalah toleransi (tasāmuh) yang dimaknai sebagai kemampuan menerima dan menghormati perbedaan tanpa harus mengorbankan keyakinan agama. Pendidikan Islam multikultural menempatkan toleransi sebagai kompetensi sosial-keagamaan yang harus ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang sistematis. Zalnur dkk, menunjukkan bahwa

pendidikan Islam multikultural berkontribusi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama dengan menanamkan sikap toleran, anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya local (Qur & Zainul, n.d.).

Selain nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam multikultural juga berlandaskan pada prinsip inklusivitas dan dialogisitas dalam proses pembelajaran. Inklusivitas mengandung makna keterbukaan pendidikan Islam terhadap keberagaman pengalaman, pandangan, dan latar belakang peserta didik. Prinsip dialogis menuntut pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif, diskusi, dan refleksi kritis, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima doktrin, tetapi subjek yang terlibat dalam proses pencarian makna. Prinsip ini menandai pergeseran dari pendekatan pedagogis yang bersifat monologis menuju pendekatan transformatif (Jayadi et al., 2022).

Secara keseluruhan, nilai dan prinsip dasar Pendidikan Islam Multikultural menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak berhenti pada pengakuan

formal terhadap keragaman, melainkan mengarah pada pembentukan karakter religius yang adil, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Islam multikultural dengan demikian berfungsi sebagai paradigma yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosial, dan pedagogis untuk membangun kehidupan bersama yang damai dalam masyarakat multikultural Indonesia.

1.3 Dimensi Teologis, Sosiologis, dan Pedagogis

Dimensi teologis dalam Pendidikan Islam Multikultural menegaskan bahwa keragaman merupakan bagian dari ketetapan ilahi (sunnatullah) yang melekat pada penciptaan manusia. Literatur menunjukkan bahwa ajaran Islam secara normatif mengakui pluralitas manusia sebagai realitas yang harus disikapi dengan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Nilai-nilai teologis seperti 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan ta'aruf (saling mengenal) menjadi fondasi utama dalam membangun relasi sosial-keagamaan yang harmonis melalui pendidikan. Pendidikan Islam multikultural dalam

dimensi ini dipahami sebagai aktualisasi ajaran Islam yang berorientasi pada kemaslahatan bersama dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi serta kekerasan atas nama agama (Raihani, 2014; Ulfa et al., 2022a).

Dimensi teologis juga menempatkan Pendidikan Islam Multikultural sebagai instrumen penguatan moderasi beragama. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai Islam yang ramah, inklusif, dan kontekstual dalam kehidupan sosial. Nasir dan Rijal menegaskan bahwa internalisasi moderasi beragama memerlukan paradigma pendidikan yang menanamkan keseimbangan antara komitmen keimanan dan penghormatan terhadap perbedaan (Nasir & Rijal, 2021b). Dengan demikian, dimensi teologis Pendidikan Islam Multikultural berfungsi sebagai landasan etik yang mengarahkan praksis pendidikan Islam agar tetap berada pada jalur wasathiyah.

Dimensi sosiologis Pendidikan Islam Multikultural berkaitan

dengan peran pendidikan Islam dalam merespons realitas masyarakat yang plural dan dinamis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat ia tumbuh dan berkembang. Dalam masyarakat multikultural, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen integrasi sosial yang berkontribusi pada pembentukan kohesi sosial, solidaritas, dan kehidupan bersama yang damai. Jayadi dkk, melalui meta-analisisnya menegaskan bahwa paradigma pendidikan multikultural berorientasi pada pengakuan, kesetaraan, dan keadilan sosial, sehingga pendidikan Islam multikultural memiliki relevansi strategis dalam mengelola potensi konflik sosial berbasis identitas (Jayadi et al., 2022).

Dalam dimensi sosiologis, Pendidikan Islam Multikultural juga dipahami sebagai wahana pembentukan kesadaran kewargaan religius. Peserta didik diarahkan untuk memahami identitas keagamaannya secara terbuka dan bertanggung jawab dalam ruang sosial yang majemuk. Pendidikan Islam multikultural membantu peserta didik mengembangkan

kemampuan dialog lintas budaya dan agama, serta menumbuhkan sikap empatik terhadap kelompok lain. Zalnur dkk, menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam memperkuat sikap toleran, komitmen kebangsaan, dan anti-kekerasan, yang menjadi indikator penting moderasi beragama di Indonesia (Ulfa et al., 2022a).

Dimensi pedagogis Pendidikan Islam Multikultural menekankan perubahan pendekatan pembelajaran dari pola transmisi doktrinal menuju pola dialogis dan transformatif. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural menuntut strategi pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang beragam. Pendekatan pedagogis ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui diskusi, kerja kolaboratif, dan refleksi kritis terhadap isu-isu keberagaman (Raihani, 2014)

Dimensi pedagogis juga mencakup

pengembangan kurikulum dan kultur institusi pendidikan yang inklusif. Pendidikan Islam multikultural menempatkan keragaman pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar yang bernilai, bukan sebagai hambatan pedagogis. Firmansyah dkk, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah, pembiasaan nilai, serta keteladanan pendidik (Ok et al., 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terwujud dalam iklim sosial dan budaya lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi, teologis, sosiologis, dan pedagogis saling terintegrasi dalam membentuk Pendidikan Islam Multikultural sebagai paradigma pendidikan Islam yang utuh. Dimensi teologis menyediakan landasan etik dan normatif, dimensi sosiologis memberikan orientasi kontekstual terhadap realitas masyarakat multikultural, sementara dimensi pedagogis menjadi sarana operasional untuk

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan. Integrasi ketiga dimensi ini memperkuat posisi Pendidikan Islam Multikultural sebagai kerangka strategis dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan relevan dengan tantangan masyarakat Indonesia kontemporer.

2. Pembahasan

2.1 Pendidikan Islam Multikultural dalam Diskursus Moderasi Beragama

Pendidikan Islam multikultural dalam diskursus moderasi beragama dipahami sebagai kerangka paradigmatis yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama tidak semata-mata dimaknai sebagai sikap kompromistis terhadap ajaran agama, melainkan sebagai upaya menampilkan ajaran Islam secara adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai medium strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui proses pendidikan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural menyediakan basis konseptual yang kuat bagi penguatan moderasi beragama karena keduanya memiliki irisan nilai yang signifikan, seperti keadilan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nasir dan Rijal menegaskan bahwa moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam hanya dapat tumbuh secara efektif apabila didukung oleh paradigma pendidikan yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif (Nasir & Rijal, 2021c). Pendidikan Islam multikultural dalam hal ini berperan sebagai instrumen ideologis dan pedagogis yang mencegah penyempitan makna agama menjadi identitas eksklusif.

Diskursus moderasi beragama di Indonesia berkembang sebagai respons terhadap menguatnya ekstremisme, radikalisme, dan polarisasi identitas keagamaan. Pendidikan Islam multikultural memberikan kontribusi signifikan dalam menghadapi tantangan tersebut dengan menempatkan keragaman sebagai realitas sosial yang sah dan bernilai edukatif. Zalnur et al.

(2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan indikator moderasi beragama karena mampu membentuk sikap toleran, keterbukaan terhadap budaya lokal, serta penolakan terhadap kekerasan berbasis agama. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pendidikan yang inklusif dan humanis.

Dalam perspektif teoretis, pendidikan Islam multikultural memperluas makna moderasi beragama dari sekadar sikap individual menjadi praksis sosial-keagamaan yang terlembagakan. Jayadi dkk, melalui meta-analisisnya menegaskan bahwa paradigma pendidikan multikultural berorientasi pada pengakuan dan kesetaraan, yang selaras dengan tujuan moderasi beragama dalam membangun kehidupan bersama yang adil dan damai (Jayadi et al., 2022). Pendidikan Islam multikultural dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegah konflik, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat.

Pendidikan Islam multikultural juga

menegaskan bahwa moderasi beragama harus diinternalisasikan sejak dini melalui proses pendidikan formal. Pembelajaran agama Islam yang berorientasi multikultural memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak sempit, dan kontekstual. Ulfa dkk, menekankan bahwa pendidikan Islam multikultural berkontribusi pada pembentukan cara pandang keagamaan yang terbuka dan dialogis, sehingga peserta didik mampu menempatkan perbedaan sebagai keniscayaan sosial yang harus disikapi secara etis dan bertanggung jawab (Ulfa et al., 2022b).

Dalam tataran praksis pedagogis, pendidikan Islam multikultural mendorong pembelajaran yang dialogis dan reflektif sebagai sarana internalisasi moderasi beragama. Raihani menunjukkan bahwa praktik pendidikan di sekolah Islam yang memberi ruang dialog dan pengalaman lintas budaya dapat membentuk kesadaran multikultural peserta didik secara lebih mendalam (Raihani, 2014). Pendekatan ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak cukup diajarkan secara

normatif, tetapi perlu dihayati melalui pengalaman sosial-keagamaan yang konkret dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan pilar penting dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya mendukung agenda moderasi beragama secara normatif, tetapi juga menyediakan kerangka operasional bagi implementasinya dalam sistem pendidikan. Dengan menjadikan pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma, moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara sistemik melalui kurikulum, pembelajaran, dan kultur institusi pendidikan Islam.

2.2 Pendidikan Islam Multikultural sebagai Paradigma Baru

Pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma baru dipahami sebagai pergeseran mendasar dalam cara pandang pendidikan Islam terhadap realitas keragaman. Paradigma ini tidak lagi menempatkan multikulturalisme sebagai muatan tambahan atau strategi insidental,

melainkan sebagai kerangka asumsi dasar yang mengarahkan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan Islam secara menyeluruh. Perubahan paradigmatis ini menandai transisi dari pendekatan doktrinal-transmisif menuju pendekatan dialogis-transformatif yang menekankan pembentukan kompetensi sosial-keagamaan peserta didik dalam konteks masyarakat majemuk.

Literatur menunjukkan bahwa pendekatan programatis seperti pembiasaan, kegiatan ko-kurikuler, dan layanan sosial memiliki kontribusi praktis, namun belum cukup kuat untuk menjawab kompleksitas pluralitas sosial jika tidak ditopang oleh paradigma yang konsisten. Ulfa dkk, menegaskan urgensi penempatan pendidikan Islam multikultural pada level paradigma agar nilai-nilai keadilan, inklusivitas, dan dialog tidak berhenti pada aktivitas simbolik, tetapi terinternalisasi dalam struktur kurikulum dan kultur institusi (Ulfa et al., 2022b). Dengan demikian, paradigma baru ini berfungsi sebagai "kompas" yang menuntun seluruh komponen pendidikan Islam.

Sebagai paradigma, pendidikan Islam

multikultural mengafirmasi fondasi teologis Islam yang menempatkan keragaman sebagai sunnatullah dan kemanusiaan sebagai nilai universal. Prinsip 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan ta'aruf (saling mengenal) tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dioperasionalkan dalam desain pendidikan. Nasir dan Rijal menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama memerlukan paradigma pendidikan yang mampu menyelaraskan komitmen keimanan dengan penghormatan terhadap perbedaan (Nasir & Rijal, 2021c). Paradigma pendidikan Islam multikultural dalam hal ini menyediakan landasan etik sekaligus kerangka operasional bagi penguatan moderasi beragama.

Paradigma baru ini juga membawa implikasi sosiologis yang signifikan. Pendidikan Islam multikultural memposisikan lembaga pendidikan sebagai agen integrasi sosial yang berperan aktif membangun kohesi, solidaritas, dan keadilan sosial. Jayadi dkk, melalui meta-analisisnya menegaskan bahwa paradigma pendidikan multikultural berkorelasi dengan agenda pengakuan

dan kesetaraan dalam masyarakat plural (Jayadi et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, paradigma ini relevan untuk mereduksi polarisasi identitas dan memperkuat kehidupan bersama yang damai.

Pada tataran pedagogis, pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma baru menuntut transformasi strategi pembelajaran.

Pembelajaran agama Islam diarahkan untuk bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan empati, kemampuan komunikasi lintas perbedaan, dan sikap kritis terhadap prasangka. Raihani menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang membuka ruang dialog lintas budaya di sekolah Islam berkontribusi pada pembentukan kesadaran multikultural yang lebih mendalam (Jayadi et al., 2022). Transformasi pedagogis ini menegaskan bahwa paradigma baru tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran sehari-hari.

Paradigma pendidikan Islam multikultural juga mengubah orientasi evaluasi pendidikan. Keberhasilan pendidikan

tidak lagi diukur semata-mata melalui capaian kognitif, tetapi juga melalui perkembangan sikap, kebiasaan, dan kompetensi sosial peserta didik. Zalnurdik, menempatkan pendidikan Islam multikultural sebagai indikator moderasi beragama, yang implikasinya menuntut sistem evaluasi yang menilai toleransi, komitmen kebangsaan, dan penolakan terhadap kekerasan (Zalnur et al., 2023). Perubahan orientasi evaluatif ini memperkuat posisi pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma yang holistik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma baru dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosiologis, dan pedagogis dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Paradigma ini tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pluralitas, polarisasi identitas, dan kebutuhan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Dengan menempatkan pendidikan Islam multikultural pada level paradigma, pendidikan Islam memiliki

peluang lebih besar untuk berkontribusi pada pembangunan peradaban yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

2.3 Implikasi Konseptual dan Praktis

Implikasi konseptual dari Pendidikan Islam Multikultural sebagai paradigma baru terletak pada penguatan kerangka teoretis pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap realitas masyarakat majemuk. Paradigma ini memperluas orientasi pendidikan Islam dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan integratif yang mengaitkan nilai-nilai teologis Islam dengan dimensi sosial dan kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami semata sebagai transmisi ajaran agama, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran religius yang berkeadaban, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Temuan ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif paradigmatis yang menjembatani antara ajaran normatif Islam dan tantangan pluralitas kontemporer (Jayadi et al., 2022; Ulfa et al., 2022b).

Secara konseptual, pendidikan Islam multikultural juga

berimplikasi pada redefinisi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial-keagamaan peserta didik, seperti kemampuan dialog lintas perbedaan, empati sosial, dan sikap moderat. Paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam harus diukur dari sejauh mana peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang plural, sebagaimana ditekankan dalam diskursus moderasi beragama (Nasir & Rijal, 2021c)

Implikasi praktis pendidikan Islam multikultural terlihat pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum perlu dirancang secara inklusif dengan memasukkan perspektif keragaman budaya, sosial, dan keagamaan sebagai bagian integral dari materi pembelajaran. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyajikan doktrin dan hukum Islam, tetapi juga membekali peserta didik dengan literasi keberagaman yang kontekstual dan dialogis. Pendekatan kurikuler ini

memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menghindari sikap eksklusif dalam memandang perbedaan (Raihani, 2014)

Pada tataran pembelajaran, pendidikan Islam multikultural menuntut transformasi strategi pedagogis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator dialog dan refleksi kritis. Pembelajaran diarahkan pada metode partisipatif, diskusi kelompok, studi kasus sosial-keagamaan, serta refleksi pengalaman peserta didik dalam menghadapi realitas keragaman. Pendekatan pedagogis semacam ini berkontribusi pada pembentukan sikap toleran dan empatik, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara substantif (Zalnur et al., 2023).

Implikasi praktis lainnya berkaitan dengan pengembangan kultur dan tata kelola lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam multikultural menuntut terciptanya iklim institusi yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan, baik dalam kebijakan sekolah, relasi antarwarga

sekolah, maupun praktik keseharian. Firmansyah dkk, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat diperkuat melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, serta kebijakan institusi yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis (Ok et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terwujud dalam budaya institusional.

Pada level kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini berimplikasi pada perlunya pengarusutamaan pendidikan Islam multikultural dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam nasional. Kebijakan yang berpihak pada penguatan moderasi beragama, pencegahan radikalisme, dan pengelolaan keragaman sosial perlu didukung oleh paradigma pendidikan yang jelas dan konsisten. Pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma baru dapat menjadi rujukan strategis bagi pengambil kebijakan dalam merancang regulasi, program pengembangan guru, serta evaluasi mutu pendidikan Islam di Indonesia (Nasir & Rijal, 2021c).

Secara keseluruhan, implikasi konseptual dan praktis pendidikan Islam multikultural menunjukkan bahwa paradigma ini memiliki daya jelajah yang luas, mulai dari pengembangan teori pendidikan Islam hingga implementasi kebijakan dan praktik pendidikan. Pendidikan Islam multikultural bukan hanya tawaran konseptual, tetapi juga kerangka operasional yang relevan untuk membangun pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada perdamaian sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam Multikultural merupakan paradigma baru yang relevan dan strategis dalam merespons realitas kemajemukan masyarakat Indonesia serta tantangan polarisasi identitas keagamaan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak cukup dipahami sebagai program atau strategi implementatif semata, melainkan sebagai kerangka paradigmatis yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosiologis, dan pedagogis secara sistemik. Paradigma ini berlandaskan nilai-nilai inti Islam seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah),

ta'aruf, toleransi, inklusivitas, dan dialogisitas, yang dioperasionalkan dalam tujuan pendidikan, desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta evaluasi pendidikan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merekonstruksi pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma baru telah tercapai, sekaligus menegaskan kontribusinya dalam penguatan moderasi beragama, pembentukan karakter religius yang inklusif, dan pengelolaan keragaman secara konstruktif di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A, q. (2014). Pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan islam di indonesia. *Ta'limuna: jurnal pendidikan islam*, 3(2), 158–168.
<https://doi.org/10.32478/ta.v3i2.109>
- Jayadi, k., abduh, a., & basri, m. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Nasir, m., & rijal, m. K. (2021a). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through islamic higher education institutions in indonesia. *Indonesian journal of islam and muslim societies*, 11(2), 213–

241.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
 Nasir, m., & rijal, m. K. (2021b). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through islamic higher education institutions in indonesia. *Indonesian journal of islam and muslim societies*, 11(2), 213–241.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
 Nasir, m., & rijal, m. K. (2021c). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through islamic higher education institutions in indonesia. *Indonesian journal of islam and muslim societies*, 11(2), 213–241.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2>
 Ok, a. H., al-farabi, m., & firmansyah, f. (2022). Internalization of multicultural islamic education values in high school students. *Munaddhomah: jurnal manajemen pendidikan islam*, 3(3), 221–228.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.265>
 Qur, t. A.-, & zainul, a. N. (n.d.). *Pembentukan moral santri di ma ' had pendahuluan perubahan zaman ditandai dengan kemajuan ilmu keprihatinan nasional . Pada hari raya nyepi di jakarta 2010 ,.*
 Raihani. (2014). *Islamic education and the multicultural society: description of education for cultural diversity in two islamic schools in indonesia.*
 Ulfa, u., c.h., m., susilawati, s., & barizi, a. (2022a). Multicultural islamic education in indonesia: the urgency value of model and method. *Addin*, 16(1), 131–164.
<https://doi.org/10.21043/addin.v16i1.15787>
 Ulfa, u., c.h., m., susilawati, s., & barizi, a. (2022b). Multicultural islamic education in indonesia: the urgency value of model and method. *Addin*, 16(1), 131.
<https://doi.org/10.21043/addin.v16i1.15787>
 Yusuf, a. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan.* Kencana, penerbit.
 Zalnur, m., basit, a., & nelwati, s. (2023). Multicultural islamic education as an indicator of religious moderation in

indonesia. *Edukasi*
islami: jurnal
pendidikan islam,
12(04).
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8265>